

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Nurihsan menjelaskan layanan bimbingan kelompok sebagai usaha yang dilakukan untuk mencegah berkembangnya masalah kesulitan pada diri konseli. Isi dari kegiatan ini terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang disajikan dalam bentuk pelajaran

Prayitno mendefinisikan layanan bimbingan kelompok sebagai kegiatan pemberian informasi dalam suasana kelompok dan adanya penyusunan rencana untuk pengambilan keputusan yang tepat dengan adanya dinamika kelompok sebagai wahana untuk pencapaian tujuan kegiatan bimbingan konseling.¹

Menurut Romlah mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam suasana kelompok. Sedangkan menurut sukardi layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh

¹ Ulul Azam, *Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Di Sekolah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), h. 134-135

berbagai bahan dari narasumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.²

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok ialah usaha yang dilakukan untuk membantu individu menyelesaikan masalah kesulitan pada diri konseli dan pencegahan masalah guna memperoleh informasi dan membantu konseli dalam menyusun rencana atau mengambil keputusan yang tepat.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Amti bahwa tujuan bimbingan kelompok terdiri dari tujuan umum dan khusus. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan.

Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk: (a) Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat dihadapan teman-temannya, (b) Melatih siswa dapat bersikap terbuka didalam kelompok, (c) Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya teman diluar kelompok, (d) Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri

² Sri Narti, *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), cet-1 h. 332.

dalam kegiatan kelompok, (e) Melatih siswa untuk dapat tenggang rasa dengan orang lain, (f) Melatih siswa memperoleh keterampilan social, (g) Membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Membahas masalah topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, sebagai anggota keluarga ataupun sebagai masyarakat.

Menurut Sukardi layanan bimbingan kelompok merupakan layanan pengembangan diri, untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi, dan menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku yang normatif serta aspek-aspek positif lainnya yang pada gilirannya individu dapat mengembangkan potensi diri serta dapat meningkatkan perilaku komunikasi antar pribadi.³

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok ialah untuk membantu mengatasi permasalahan yang dialami anggota kelompok serta menunjang perkembangan anggota kelompok.

³ *Ibid.*, h. 33

3. Fungsi Bimbingan Kelompok

Fungsi dari layanan bimbingan kelompok di antaranya adalah sebagai berikut : (1) Memberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan memberikan tanggapan tentang berbagai hal yang terjadi dilingkungan sekitar. (2) Mempunyai pemahaman yang efektif, objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal tentang apa yang mereka bicarakan. (3) Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan sendiri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok. (4) Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap sesuatu hal yang buruk dan memberikan dukungan terhadap sesuatu hal yang baik. (5) Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana apa yang mereka programkan semula.⁴

4. Asas dan Dinamika Kegiatan Bimbingan Kelompok

a. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Tiga etika dasar konseling menurut Munro, Manthei & Small yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien sendiri. Asas-asas ini mendasari seluruh kegiatan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

⁴Zawani Yasmin, *Pelaksanaan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan Komunikasi Teman Sebaya Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 201/2016*. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. 2016. h 23

1. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok. Hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui anggota kelompok dan tidak disebarluaskan keluar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. Aplikasi asas kerahasiaan lebih dirasakan pentingnya dalam konseling kelompok mengingat pokok bahasan adalah masalah pribadi yang di alami anggota kelompok. Disini posisi asas kerahasiaan sama posisinya seperti dalam layanan konseling perorangan. Pemimpin kelompok dengan sungguh-sungguh memantapkan asas ini sehingga seluruh anggota kelompok berkomitmen penuh untuk melaksanakannya.

2. Asas Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (Pemimpin kelompok). Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

3. Asas Kekinian dan Kenormatifan

Dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa

takut, malu ataupun ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi dan bervariasi. Masukan dan sentuhan semakin kaya dan terasa. Para peserta layanan bimbingan kelompok semakin dimungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan ini.

Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkut pautkan dalam kaitannya dengan kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang.

Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan asas keahlian diperlihatkan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dan mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

b. Dinamika Kegiatan: BMB3

Sebagai “ibunya kehidupan” dinamika BMB3 dibina dan diaktifkan dalam setiap gerak kehidupan manusia, termasuk kehidupan kelompok. BMB3 berarti berfikir, merasa, bersikap, bertindak, bertanggung jawab. Layanan bimbingan kelompok merupakan medan yang sangat baik untuk dikembangkannya kemampuan BMB3 melalui aktualisasi dinamika kelompok yang dapat terjadi

secara intensif pada layanan bimbingan kelompok. Konselor secara piawai menegmbankan kemampuan ber- BMB3 diantara setiap anggota kelompok.⁵

5. Komponen Bimbingan Kelompok

Dalam layanan bimbingan kelompok berperandua pihak, yaitu pemimpin kelompok dan peserta kelompok atau anggota kelompok.

a. Pemimpin Kelompok

Dalam bimbingan kelompok tugas pemimpin kelompok memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui “bahasa” konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Secara khusus, pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok ber-BMB3 di antara semua peserta seintensif mungkin mengarah kepada pencapaian tujuan –tujuan umum dan khusus bimbingan kelompok.

1. Keterampilan dan Sikap serta Peranan Pemimpin Kelompok

Didalam setiap kelompok peranan opemimpin kelompok amatlah penting dan menentukan. Peranan pemimpin ini disesuaikan dengan sifat dan tujuan kelompok.

a. Keterampilan dan sikap bimbingan pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok harus menguasai dan mengembangkan kemampuan (keterampilan dan sikap yang memadai untuk terselenggarakannya proses

⁵ Prayitno, *Konseling Profesional Layanan Dan Kegiatan Pendukung Yang Berhasil*, (Padang, 2016), h. 218-220

kegiatan kelompok secara efektif. Keterampilan dan sikap ini meliputi berikut ini:

- 1) Kehendak dan usaha untuk mengenal dan mempelajari dinamika keelompok, fungsi-fungsi pemimpin kelompok dan saling hubungan antar orang didalam suatu kelompok.
- 2) Kesedian menerima orang lain, yaitu orang-orang yang menjadi anggota kelompok, tanpa pamrih pribadi.
- 3) Kehendak untuk dapat didekti dan membantu tumbuhnya salingbhubungan antara anggota kelompok.
- 4) Kesedian menerima berbagai pandangan dan sikap yang berbeda, yang amat berlawanan terhadap pandangan pemimpin kelompok.
- 5) Pemusatan perhatian terhadap sekaligus suasana, perasaan dan sikap seluruh anggota kelompok dan pemimpin kelompok sendiri.
- 6) Penimbunan dan pemeliharaan saling hubungan antar anggota kelompok.
- 7) Pengarahan yang teguh demi tercapainya tujuan bersama yang telah ditetapkan.
- 8) Keyakinan dan kemanfaatan proses dinamika kelompok sebagai wahana untuk membantu para anggota.

- 9) Rasa humor, rasa bahagia, dan rasa puas, baik yang dialami oleh pemimpin kelompok sendiri maupun para anggota kelompok.

b. Peranan Pemimpin Kelompok

Peranan pemimpin kelompok dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan ini meliputi, baik hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan maupun yang mengenai proses kegiatan itu sendiri.
- 2) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu baik perasaan anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menaanyakan suasana perasaan yang dialami itu.
- 3) Jika kelompok itu tampaknya kurang meenjurus kearah yang dimaksud maka pemimpin kelompok perlu memberi arahan yang dimaksudkan
- 4) Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yaang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok
- 5) Lebih jauh lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur “lalu lintas” kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerja sama

serta suasana kebersamaan. Disamping itu, pemimpin kelompok diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi didalam kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok sehingga ia/mereka itu menderita karenanya.

- 6) Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul didalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

c. Tugas Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok harus terus menerus mengikuti perkembangan kelompoknya dan mengikuti secara tepat tingkat kesiapan anggota kelompok. Disamping itu, pemimpin kelompok berkewajiban mendengarkan secara aktif segenap apa yang diutarakan oleh anggota kelompok dan menangkap dengan baik bagaimana anggota itu memandang dirinya sendiri. Masalah-masalah tingkah laku yang terungkap oleh anggota kelompok hendaknya tertangkap dengan baik oleh pemimpin kelompok. Hal ini semua dapat menjadi bahan yang amat penting bagi pemimpin kelompok dalam menjalankan fungsi dan peranan seperti diutarakan diatas.

Pemimpin kelompok harus mengetahui benar semua yang terjadi didalam kelompok itu. Perlu diperhatikan bahwa suasana yang hidup didalam kelompok itu amatlah menentukan jalan dan keberhasilannya

kegiatan kelompok. Ini semua menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

Secara ringkas, tuntutan terhadap pemimpin kelompok ialah kesanggupan merangsang diawalnya kegiatan-kegiatan kelompok, membantu terselenggaranya kegiatan kelompok secara baik, dan menilai proses dinamika kelompok itu sendiri.

2. Ciri-Ciri Kepemimpinan Kelompok

Ciri-ciri kepemimpinan kelompok akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan kelompok. Diantaranya:

a. Tut Wuri Handayani

Pemimpin yang bersifat tut wuri handayani yaitu yang mengikuti kegiatan kelompok itu secara cermat, ikut serta didalam suasana perasaan yang mewarnai kelompok itu, dan memberikan bantuan secara tepat jika bantuan itu memang diperlukan, merupakan tipe kepemimpinan yang lebih disukai. Dalam suasana kepemimpinan seperti ini, rasa keakraban dan kesegaran hubungan antar anggota akan tersa. Suasana yang seperti ini akan memungkinkan tercapainya tujuan kelompok secara berhasil dan efisien.

b. Mengayomi (mengawasi)

Ciri lain dari tipe kepemimpinan diatas ialah sikap menaruh perhatian secara penuh dan mengayomi. Sikap ini akan mengimbaskan kepada anggota-anggota kelompok, yaitu saling hubungan dan rasa

kebersamaan yang positif. Pemberian perhatian dan pengayoman itu tidaklah berarti bahwa pemimpin berada di atas anggota kelompok. Pemimpin kelompok hendaklah justru sanggup memasuki hubungan antar anggota kelompok dan bahkan pemimpin kelompok harus mampu menjadi bagian dari kelompok yang senasib dengan seluruh anggota kelompok.

c. Pemimpin kelompok sebagai tokoh.

Anggota kelompok tentulah akan memberikan tanggapan dan keikutsertaan yang baik terhadap pemimpin yang menyukai mereka, mencintai mereka serta menaruh perhatian dan mengayomi mereka. Bahkan, bisa lebih dari itu, pemimpin kelompok dapat menjadi tokoh yang akan mereka tiru. Disamping itu, dari tokoh pemimpin yang baik, para anggota kelompok juga akan memetik dan akan meniru pemimpin kelompok segi yang ketiga yaitu pemimpin kelompok akan dihargai karena ia telah membantu anggota dalam mengatasi berbagai masalah, seperti rasa bersalah, rasa khawatir, pertentangan batin dan sebagainya. Dalam hal yang terakhir ini pemimpin telah mampu mewedahi, menyalurkan dan membebaskan anggota dari perasaan yang menyiksa, tanpa pemimpin menyalahkan atau menunjukkan sikap negatif lainnya.

Sebagai kesimpulannya dapat dikatakan bahwa pemimpin kelompok amat penting dan berpengaruh terhadap proses kegiatan, suasana dan keberhasilan kelompok itu. Secara singkat pemimpin

kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah mereka sendiri.⁶

b. Anggota Kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Kegiatan ataupun kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan anggotanya. Peranan anggota kelompok sangatlah menentukan karena anggota kelompok merupakan badan jiwa kelompok itu.

1. Besarnya anggota kelompok

Kelompok yang terlalu kecil mialnyaa 2-3 orang akan mengurangi efektifitas bimbingan kelompok. Kedalaman dan variasi pembahasan menjadi terbatas karena sumbernya (anggota kelompok) memaang terbatas. Sebaliknya kelompok yang terlalu besar kurang efektif. Karena jumlah peserta yaang terlalu banyak, maka pasrtisipasi aktif individual dalam dinamika kelompok menjadi kurang intensif, kesempatan berbicara dan memberikan pendapat kurang. Kekurangan dan keefektifan kelompok akan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang.

2. Homogenitas/heteroginitas kelompok

⁶ Prayitno,dkk, *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok yang Berhasil*,(Bogor: Ghalia Indonesia, 2017). h. 47-52

Perubahan yang intensif dan mendalam memerlukan sumber-sumber yang bervariasi. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok memerlukan anggota kelompok yang dapat menjadi sumber-sumber yang bervariasi untuk membahas suatu topik atau memecahkan masalah tertentu. Dalam hal ini anggota kelompok yang homogen kurang efektif dalam bimbingan kelompok dan anggota kelompok heterogen akan menjadi sumber yang lebih banyak untuk mencapai tujuan layanan.

3. Peranan anggota kelompok

a. Aktifitas mandiri

Peran anggota kelompok dalam bimbingan kelompok dilihat dari ketiga sisinya, yaitu : *dari, oleh* dan *untuk* para anggota itu sendiri. Dalam dinamika BMB3 masing-masing anggota kelompok beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk:

- 1) Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif (3-m)
- 2) Berpikir dan berpendapat
- 3) Menganalisis, mengkritisi, dan berargumentasi.
- 4) Merasa, berempati dan bersikap.
- 5) Berpartisipasi dalam kegiatan bersama.
- 6) Bertanggung jawab dalam penerapan peran sebagai anggota kelompok dan pribadi yang mandiri.

4. Aktifitas mandiri masing-masing anggota kelompok itu diorientasikan pada kehidupan bersama dalam kelompok. Kebersamaan ini diwujudkan melalui:

- 1) Pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antar anggota kelompok.
- 2) Kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok.
- 3) Komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama.
- 4) Saling memahami, memberi kesempatan dan membantu.
- 5) Kesadaarn bersama untuk meenyukseskan kegiatan kelompok.

c. Materi Layanan

Layanan bimbingan kelompok membahas materi yang terkandung dalam topik-topik tertentu atau masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok. Bimbingan kelompok membahas materi topik-topik umum, baik “topik tugas” maupun “topik bebas”. Topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang datangnya dari pemimpin kelompok dan ditugaskan kepada kelompok untuk mem bahas nya, sedangkan topik bebas, adalah topik atau pokok bahasan yang datangnya atau dikemukakan oleh anggota kelompok. Satu persatu anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, kemudian dipilih mana yang akan dibahas pertama, kedua, dan seterusnya.⁷

6. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Suatu proses layanan bimbingan kelompok sangat ditentukan pada tahapan yang harus dilalui sehingga akan lebih terarah dan tepat sasaran. Layanan bimbingan kelompok hendaklah diselenggarakan secara tertib dan teratur dalam perencanaan dan pelaksanaannya, demi kelancaran dan

⁷ *Ibid*, h. 212-217

kesuksesannya. Adapun tahapan bimbingan kelompok terbagi menjadi 5 tahapan yaitu:

- a. Tahap pembentukan, tahap pembentukan yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Disini tahap pengantaran secara kental tersampaikan oleh konselor.
- b. Tahap peralihan, tahap peralihan yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Tahap ini berisi tahapan penjajakan dan penafsiran.
- c. Tahap kegiatan, tahap kegiatan yaitu tahapan “kegiatan inti” untuk membahas topik-topik tertentu pada bimbingan kelompok. Tahap kegiatan ini sepenuhnya berisi pembinaan terhadap seluruh peserta layanan.
- d. Tahap penyimpulan, tahap penyimpulan yaitu tahap kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Peserta kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan yang baru saja mereka ikuti. Disini refleksi BMB3 dari masing-masing anggota kelompok diminta, terkait dengan PERPOSTUR dengan AKURS-nya. Tahapan penyimpulan itu merupakan puncak dari pembinaan terhadap anggota kelompok, yang selanjutnya disambung dengan penilaian.

- e. Tahap penutupan, tahap penutupan yaitu merupakan tahap akhir dari seluruh kegiatan, diawali dengan *laisseg*. Kelompok merencanakan kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya, dan salam hangat perpisahan.⁸

7. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok menempuh tahap-tahap kegiatan sebagai berikut:

1. Perencanaan, yang mencakup mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok, membentuk kelompok, menyusun jadwal kegiatan, menetapkan prosedur layanan, menetapkan fasilitas layanan dan menyiapkan kelengkapan administrasi.
2. Pelaksanaan, yang mencakup kegiatan mengkomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok, mengorganisasikan kegiatan layanan bimbingan kelompok, menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok dengan melalui tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan tahap pengakhiran.
3. Evaluasi yang mencakup kegiatan menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur dan standar evaluasi, menyusun instrumen evaluasi, mengoptimalkan instrumen evaluasi dan mengolah hasil aplikasi instrumen.
4. Analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan menetapkan norma atau standar analisis, melakukan analisis dan menafsirkan hasil analisis.

⁸ *Ibid*, h232-233

5. Tindak lanjut yang mencakup kegiatan menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak yang terkait dan melaksanakan tindak lanjut.
6. Laporan yang meliputi menyusun laporan, menyampaikan laporan kepada kepala sekolah/madrasah dan pihak-pihak yang terkait dan mendokumentasikan laporan layanan.⁹

8. Hubungan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Kisah

Penggunaan teknik dalam bimbingan kelompok mempunyai banyak fungsi selain dapat lebih memfokuskan kegiatan bimbingan kelompok terhadap tujuan yang ingin dicapai tetapi juga dapat membuat suasana yang terbangundalam kegiatan bimbingan kelompok agar lebih bergairah dan tidak cepat membuat peserta didik jenuh mengikutinya sehingga tujuan bimbingan kelompok dapat tercapai sesuai dengan harapan. Terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok, sebagai mana yang dikemukakan oleh Romlah sebagai berikut:

“beberapa teknik yang bisa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu, antara lain: pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah, (*Problem solving*), permainan peran (*role playing*),

⁹ Zawani Yasmin, *Loc.Cit.*, 2016

permainan simulasi (*Simulation games*), karya wisata (*Field trip*), dan penciptaan suasana keluarga (*home room*).¹⁰

Dari beberapa teknik di atas di pilih salah satu teknik yang diambil karena sesuai dengan metode kisah. Adapun teknik yang diambil yaitu teknik pemberian informasi sering disebut juga dengan metode ceramah yaitu pemberian penjelasan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar. Dimana penyampaian metode kisah tersebut sama dengan penyampaian teknik pemberian informasi yaitu dengan ceramah agar yang mendengarkan bisa mendapatkan informasi dan bisa mengambil hikmah dari penyampaiannya.

B. Metode Kisah

1. Pengertian Metode Kisah

Diantara metode pendidikan Nabi SAW ialah menuturkan kisah, kisah dijadikan oleh beliau sebagai alat (media dan sarana) untuk membantu menjelaskan suatu pemikiran dan mengungkapkan suatu masalah. Kisah-kisah yang berasal dari Nabi SAW selalu lengkap karena mengandung sekian banyak manfaat dan terkait dengan sekian masalah.¹¹

Menurut Narbuko dan Achmadi metode yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Menurut Usman dan Akbar metode ialah suatu

¹⁰ Miftahul Jannah, *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas XII SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.2017

¹¹ M. Alawi Al-maliki, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah*, (Gema Insani Press, 2002), cet ke 1, h. 94

prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Metode merupakan cara dalam melaksanakan sesuatu atau mengumpulkan informasi dengan tujuan tertentu.¹²

Menurut Ahmad Izzan Saehudin dalam bukunya “Hadis Pendidikan konsep pendidikan berbasis hadis” kata kisah berasal dari bahasa arab *al-qashshu* yaitu berasal dari kata *qasha-yaqashu*, bentuk jamaknya adalah *qishash*, yang mengandung arti jejak.¹³ Menurut Abuddin Nata metode kisah adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiyah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan.¹⁴

Ulil Amri Syafri mengutip pendapat Abdurrahman An-Nahlawy bahwa metode kisah yang terdapat dalam Al-Quran mempunyai sisi keistimewaan dalam proses pendidikan dan Pembinaan manusia. Menurutnya metode kisah dalam Al-Quran Berefek positif pada Perubahan sikap dan perbaikan niat atau motivasi seseorang.¹⁵

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode kisah ialah kumpulan informasi jejak atau peristiwa di masa lampau yang bisa dijadikan suatu pelajaran untuk manusia

¹²Helen Sabera Adib, *Metode Penelitian*, (Palembang : Noerfikri Offset,2016), cet ke II, h . 2

¹³ Ahmad Izzan Saehudin, *Hadis Pendidikan konsep pendididkan berbasis hadis*, (Bandung: Humaniora, 2017) h 150

¹⁴ Evi Yuliana sari, ” *Penerapan Metode Kisah Pada Pembelajaran sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas III MIN 8 Bandar Lampung*”, Skripsi, Universitas Islam Raden Intan, 2017, h 15

¹⁵ Leli Safitri, *Op.cit.*,h. 40.

2. Tujuan Metode Kisah

Menurut Asneli Ilyas tujuan metode kisah dalam pendidikan anak adalah menanamkan akhlak islamiyah dan perasaan ketuhanan kepada anak dengan harapan melalui pendidikan dapat mengunggah anak untuk senantiasa merenung dan berpikir sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut moeslichatoen R, tujuan metode kisah adalah salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui metode kisah maka anak akan menyerap pesan-pesan yang di tuturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan kisah yang baik akan diserap anak-anak dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan kisah ialah untuk membimbing anak agar dengan kisah tersebut anak bisa menghayati dan memahami isi dari kandungan kisah tesebut dan dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

3. Fungsi Metode Kisah

Secara umum metode berfungsi sebagai atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Fungsi metode kisah antara lain:

¹⁶ Sri Mahmudah, *Penerapan Metode Kisah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Materi Akhlak Terpuji Di RA Musimat NU Ketunggeng Magelang, Institut Agama Negeri Walisongo*, 2011.h 8

a. Menanamkan pendidikan nilai-nilai yang baik

Melalui metode kisah ini sedikit demi sedikit dapat ditanamkan hal-hal yang baik kepada anak didik, dapat berupa cerita para Rasul atau umat-umat terdahulu yang memiliki kepatuhan dan keteladanan. Cerita hendaknya dipilih dan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pelajaran.

b. Dapat mengembangkan imajinasi anak

Kisah-kisah yang disajikan dalam sebuah cerita dapat membantu anak didik dalam mengembangkan imajinasi mereka. Dengan hasil imajinasinya diharapkan mereka mampu bertindak seperti tokoh-tokoh dalam cerita yang disajikan oleh guru.

c. Membangkitkan rasa ingin tahu

Mengetahui hal-hal yang baik adalah harapan dari sebuah kisah sehingga rasa ingin tahu tersebut membuat anak berupaya memahami isi kisah yang dipahami tentu saja akan membawa pengaruh terhadap anak didik dalam menentukan sikapnya.

Bercerita bukan hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam mencapai sasaran-sasaran atau target pendidikan. Metode kisah dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan mengembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah diberikan. Menurut Bahroin, metode kisah memiliki fungsi memhami konsep ajaran islam secara

emosional. Cerita yang bersumber dari Al-Quran dan kisah-kisah keluarga muslim diperdengarkan melalui cerita diharapkan anak didik tergerak hatinya untuk mengetahui lebih banyak agamanya dan pada akhirnya terdorong untuk beramal di jalan lurus.¹⁷

4. Macam-macam Kisah

Dalam Al-Qur'an terdapat berbagai macam kisah yang dijelaskan dalam ayat-ayatnya, antara lain:

- a. Kisah para Nabi, yaitu mengandung cerita tentang dakwah para Nabi, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, akhlaq orang-orang yang menentang Nabi, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah tentang Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, dan lain-lain. Kisah-kisah tersebut terdapat dalam surat Al-An'am, Al-Kahfi, Maryam dan surat-surat lainnya.
- b. Kisah Al-Qur'an yang berhubungan dengan kejadian masa lalu dan figur-figur orang yang belum jelas kenabiannya, seperti Kisah Thalut dan Jalut, Dzul Qarnain, Ashhabul Kahfi, Maryam, Ashhabul Fiil, Ashhabul Ukhud, dan lain-lain. Kisah-kisah tersebut antara lain terdapat dalam surat Al-Fiil, Al-Buruj, Al-Baqarah, Al-Kahfi, dan lain sebagainya.
- c. Kisah-kisah yang berhubungan dengan kejadian yang terjadi pada masa Rasulullah SAW. seperti peristiwa perang Badar dan perang Uhud,

¹⁷*Ibid*, h 9-11

sebagaimana terdapat dalam surat Ali-Imron, perang Hunain dan perang Tabuk, sebagaimana yang terdapat dalam surat At-Taubah, dan lain-lain.

5. Faedah-faedah Kisah

Dalam metode kisah terdapat beberapa faedah, yaitu :

- a. Penjelasan tentang dasar-dasar berdakwah dan penjelasan tentang dasar-dasar syariat bagi para Nabi.
- b. Untuk meneguhkan hati rasul dan hati umat Islam agar tetap berada pada agama Allah, mengokohkan kepercayaan orang mukmin akan pertolongan Allah terhadap golongan yang benar dan kehancuran umat yang salah
- c. Membenarkan para Nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya.
- d. Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya dengan berita yang disampaikannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu disepanjang masa dan generasi.
- e. Menampakkan kebohongan ahli kitab terhadap petunjuk dan penjelasan yang mereka sembunyikan serta menantang ahli kitab dengan keterangan dalam kitab mereka sebelum terjadi penyelewengan.
- f. Qashash atau cerita merupakan bentuk dari sastra yang menarik untuk didengarkan dan mudah meresap ke dalam jiwa sehingga menjadi sebuah pelajaran yang sangat berharga.

Adapun hikmah-hikmah dalam metode kisah adalah:

- a. Menjelaskan betapa tingginya kandungan balaghah dalam Al-Qur'an (Salah satu karakteristik balaghah, menjelaskan satu makna dalam bentuk yang berbeda, satu cerita diulang-ulang dalam beberapa tempat dengan uslub yang berbeda, hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak mudah merasa bosan, akan tetapi akan menunjukkan makna-makna baru dalam jiwa, yang mana hal itu tidak dapat ditemukan dalam satu ayat pada ayat yang lain.
- b. Menunjukkan hebatnya kemukjizatan Al-Quran, bahkan para sastrawan Arab tidak mampu menandingi salah satu bentukpun dalam Al-Qur'an. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an benar-benar mukjizat yang datang dari Allah SWT.
- c. Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih mantap dan melekat dalam jiwa. Hal ini karena pengulangan merupakan salah satu cara pengukuhan dan indikasi betapa besarnya pengaruh dari perhatian. Misalnya kisah Musa dan Fir'aun, kisah ini menggambarkan pergulatan sengit antara kebenaran dan kebatilan, walaupun kisah itu sering diulang-ulang tetapi tidak pernah terjadi dalam satu surat.
- d. Adanya beberapa perbedaan tujuan dari berbagai bentuk makna yang terdapat dalam setiap pengulangan kisah-kisah tersebut.¹⁸

¹⁸ Lailatus Salamah, *Efektifitas Metode kisah Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah AlMaarif Singosari Malang, Universitas Islam Negeri Malang*, 2008.

6. Membangkitkan Motivasi Dengan Kisah

Cerita dapat memberikan sugesti *paedagogis* emosional terhadap yang mempelajarinya, dengan membaca kisah-kisah seolah-olah merasakan apa yang dibaca dalam kisah tersebut, dan tidak menuntut kemungkinan kisah yang baik membawa hikmah dan dijadikan suri tauladan dalam bertindak. Kisah-kisah merupakan salah satu cara untuk membangkitkan motivasi dalam belajar. Allah berfirman : “ *sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat.*” (Qs. Yusuf:111)

Contoh, Ibnu Hajar yang bertahun-tahun menuntut ilmu (belajar) tidak mendapatkan hasil yang memuaskan, tetapi manakala dia pulang melihat batu yang terkena air sampai berlubang, dia berpikir dan mengambil kesimpulan bahwa menuntut ilmu (belajar) memerlukan waktu dan usaha yang lama, sehingga dia kembali untuk belajar yang akhirnya menjadi ulama terkenal.¹⁹

Pentingnya peran kisah dalam membentuk pribadi dan mewarnai tingkah laku, maka menurut para ulama, hampir sepertiga dari kandungan Al-quran yang berisi kisah-kisah. Kisah-kisah tersebut tentunya bukan sekedar sebagai hiburan, tapi lebih sebagai sumber pelajaran dan ibrah agar kita mencontoh keteladanan umat-umat terdahulu dan menjauhi kesalahan – kesalahan yang pernah mereka perbuat, Rasulullah SAW juga sering

¹⁹ Enjang Idrus, *Membongkar Psikologi Belajar Aplikatif*, (Majalengka: Gueepedia, 2018) h

menceritakan kisah-kisah umat terdahulu kepada para sahabat dengan tujuan mereka mencontoh keteladanan yang terdapat dalam kisah-kisah tersebut.²⁰

7. Kekurangan dan Kelebihan Metode Kisah

Menurut Armai Arif, bahwa metode kisah memiliki beberapa kelebihan. Diantaranya kelebihan tersebut adalah:

- a. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat siswa.
- b. Mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.
- c. Kisah selalu mengikat, karena mengundang pendengaran untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- d. Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

Adapun kekurangan dari metode pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kisah adalah:

- a. Pemahaman peserta didik menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
- b. Bersifat menolong dan menjenuhkan siswa.
- c. Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.²¹

²⁰ Yendri Junaidi, *Metode Rasulullah SAW Dalam Mendidik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014) h 46

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam proses belajar dibutuhkan motivasi yang tinggi dalam menghadapi tugas sebagai pelajar, karena motivasi tersebut dapat berpengaruh dengan tingkat keberhasilan pelajar tersebut. Menurut Syaiful mengatakan bahwa motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.²² Menurut Prayitno dan Afriva menjelaskan secara operasional bahwa belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru. Usaha menguasai merupakan aktifitas belajar yang sesungguhnya dan sesuatu yang baru merupakan hasil yang diperoleh dari aktifitas belajar.²³

Sedangkan Menurut Winkel motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar agar tujuan yang dikehendaki siswa tercapai. Menurut Prayitno motivasi belajar tidak saja merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga sebagai suatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar.²⁴

²¹Ahmad Izzan Seahudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung: Humaniora), h. 152

²² Achmad Badaruddin, *Peningkatan Motivasi Belajar siswa Melalui Konseling Klasikal*, (Padang: Cv Ade Kreatifindo, 2015), h. 13.

²³*Ibid*, h.15

²⁴ Ahmad susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018) h 43

Hal ini diperkuat oleh Hamzah baha hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu yang memiliki peranan besar dalam kesuksesan mencapai tujuan belajar.

2. Aspek-aspek Motivasi

Menurut Chervis dan Goleman motivasi belajar yang baik memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

1. Dorongan mencapai sesuatu

Suatu kondisi yang mana individu berjuang terhadap sesuatu untuk meningkatkan dan memenuhi standar atau kriteria yang ingin dicapai dalam belajar.

2. Komitmen

Salah satu aspek yang cukup penting dalam proses belajar ini, adanya komitmen di kelas, siswa yang memiliki komitmen dalam belajar, mengerjakan tugas pribadi dan kelompoknya tentunya mampu menyeimbangkan tugas yang harus didahulukan terlebih dahulu. Siswa yang memiliki komitmen juga merupakan siswa yang merasa bahwa ia memiliki tugas dan kewajiban sebagai seorang siswa, harus belajar. Tidak hanya itu, dengan kelompoknya juga, siswa yang memiliki komitmen memiliki kesadaran untuk mengerjakan tugas bersama-sama

3. Inisiatif

Kesiapan untuk bertindak atau melakukan sesuatu atas peluang atau kesempatan yang ada. Inisiatif merupakan salah satu proses siswa yang dapat dilihat kemampuannya, siswa sudah memiliki pemahaman untuk menyelesaikan tugas pekerjaan rumah tanpa diperintah orang tua. Siswa yang memiliki inisiatif, merupakan siswa yang sudah memiliki pemikiran dan pemahaman sendiri dan melakukan sesuatu berdasarkan kesempatan yang ada. Ketika siswa menyelesaikan tugas, belajar untuk ujian, maka siswa memiliki kesempatan untuk memperluas pengetahuan serta dapat menyelesaikan hal lain yang lebih bermanfaat lagi.

4. Optimis

suatu sikap yang gigih dalam mengejar tujuan tanpa peduli adanya kegagalan dan kemunduruan. Siswa yang memiliki sikap optimis, tidak akan menyerah ketika belajar ulangan, meskipun mendapat nilai yang jelek, tetapi siswa yang memiliki rasa optimis tentunya akan terus belajar giat untuk mendapat nilai yang lebih baik. Optimis merupakan sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap siswa, agar siswa belajar bahwa kegagalan dalam belajar bukanlah suatu akhir dan bukan berarti siswa itu merupakan siswa yang “bodoh”.²⁵

²⁵ Choirul Arif Kurniawan, " *Motivasi Belajar Menurut Al-Zarnuji (Analisis Teks Motivasi Belajar Dalam Kitab Alaala* ", Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014. H 17-18.

3. Karakteristik Motivasi Belajar

Menurut Achmad indikator motivasi belajar siswa meliputi persiapan belajar, kelengkapan belajar, kesiapan psikis, kesiapan fisik, dan materi belajar, mengikuti proses belajar mengajar, memiliki perhatian dalam belajar, keaktifan dalam belajar, pemilihan tempat duduk, menindak lanjuti proses belajar mengajar, mengulang kembali pelajaran yang telah diterangkan guru, menanyakan materi yang tidak dimengerti kepada teman, orang tua dan guru, serta mencari materi tambahan pelajaran.

Adapun indikator menurut Hamzah B. Uno yang Dikutip oleh Agus Suprijono dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.²⁶

4. Faktor –faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi manusia untuk belajar. Motivasi belajar terjadi dari tindakan perbuatan persiapan mengajar.

²⁶ Achmad Badaruddin, *Op.cit.*,h. 18-19

Menurut Dimiyati dan mudjiono ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu yang sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk menjadi seseorang akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

b. Kemampuan belajar

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan, kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan daya pikir dan fantasi. Didalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berfikirnya konkret (nyata) tidak sama dengan siswa yang berfikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarinya). Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses oleh sukses yang memperkuat motivasinya.

c. Kondisi jasmani dan rohani siswa

Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajarnya berkaitan dengan kondisi

fisik dan kondisi psikologis, tetapi guru lebih melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya daripada kondisi psikologis.

d. Kondisi lingkungan kelas

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jadi unsur-unsur yang mendukung atau menghambat kondisi lingkungan berasal dari tiga lingkungan tersebut. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara guru harus bisa mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar.

d. Unsur-unsur dinamis belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.

e. Upaya guru membelajarkan siswa

Upaya yang dimaksudkan disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa.

5. Macam-macam Motivasi

Berbicara mengenai macam-macam motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Namun pada prinsipnya dilihat dari segi muncul atau timbul dan berkembangnya motivasi dalam diri seseorang terdapat dua macam: intrinsik dan ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi instrinsik merupakan kondisi dalam diri seseorang (siswa) yang mendorong, menggerakkan atau membangkitkan siswa untuk melakukan sesuatu, yaitu belajar.

Para ahli mendefinisikan motivasi intristik, sebagai berikut:

- a) Motivasi intristik mengacu pada faktor-faktor dari dalam, tersirat baik dalam tugas itu sendiri maupun pada siswa (Ivor K. Devies).
- b) Motivasi intristik yaitu motivasi yang aktif atau berfungsi tidak perlu ada rangsangan dari luar (Sumadi Suryabata).
- c) Motivasi intristik ialah dorongan untuk melakukan suatu tindakan yang mana satu tujuan yang akan dicapai berada dalam dirinya sendiri (Soetomo).
- d) Motivasi intristik yaitu motivasi yang timbul dalam diri seseorang. Maksudnya siswa belajar, karena belajar itu sendiri di pandang bermakna (dapat bermanfaat) bagi dirinya (Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi).

Dalam pandangan sardirman, ada dua hal yang terkandung dalam motivasi intrinsik, yaitu mengetahui apa saja yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Itulah sebabnya seorang siswa yang sedang belajar tanpa memahami kedua tersebut kegiatan belajarnya akan sulit berhasil. Jadi, motivasi intrinsik adalah keadaan dalam diri siswa yang mendorong, menggerakkan, dan membangkitkan siswa untuk belajar.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi belajar seorang siswa tidaklah mesti datang dari dalam dirinya tetapi ada kalanya semangat belajar siswa ditimbulkan oleh dorongan yang muncul dari luar dirinya yang biasa disebut dengan motivasi ekstrinsik.

Beberapa definisi motivasi ekstrinsik:

- a. Motivasi ekstrinsik bahwa tujuan- tujuan itu terletak diluar perbuatan itu, yakni tidak tergantung didalam perbuatan itu sendiri (Nasution).
- b. Motivasi ekstrinsik itu mengacu pada faktor-faktor dari luar (Ivor K. Davies).
- c. Motivasi ekstrinsik ialah dorongan yang datang dari luar individu (Soetomo).

Berdasarkan pendapat diatas kita dapat mengatakan bahwa motivasi ekstrinsik dapat didefinisikan sebagai hal dan keadaan yang datang dari luar diri seseorang (siswa) yang dapat menggerakkan dan mendorong semangat dan keinginannya untuk selalu rajin mengikuti pelajaran. Dalam interaksi belajar mengajar, diharapkan guru selalu mengusahakan timbulnya motivasi pada diri

anak dengan berbagai cara antara lain, menciptakan suasana belajar, memberi contoh yang baik dan sesuai dengan perkembangan anak dan memberikan penghargaan kepada siswa.

6. Fungsi Motivasi belajar

Menurut Sadirman fungsi motivasi belajar ada tiga yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam ini merupakan motor penggerak pada setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- b. Menentukan arah perbuatan

Yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan dan tujuannya.

- c. Menyeleksi perbuatan

Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.²⁷ jadi fungsi motivasi belajar ialah mendorong seseorang untuk menyeleksi apa yang harus dilakukan

7. Hubungan Metode Kisah Dengan Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan istilah umum yang menunjukkan pada suatu keadaan untuk berbuat dan menuju suatu tujuan diaman suatu tingkah laku itu

²⁷ Ahmad Izzan seahuddin, *Op.cit*, h 201-204

diarahkan.²⁸ artinya tanpa motivasi seorang santri tidak akan belajar dan sekolah dan akhirnya tidak akan mencapai suatu keberhasilan dalam belajar. Begitu pentingnya motivasi belajar bagi seorang santri, namun pada beberapa kasus di pesantren banyak santri yang tidak atau kurang memiliki motivasi dalam belajar. Dengan tidak adanya motivasi belajar dalam diri santri, maka akan mengakibatkan santri tidak semangat dalam belajar, yang berdampak pada hasil prestasi belajar yang tidak optimal.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kisah untuk meningkatkan motivasi belajar pada santri. Perilaku seorang baik dari kalangan anak-anak maupun remaja dibentuk dan dipelajari melalui model yaitu dengan mengamati kemudian meniru perilaku orang lain dalam membentuk perilaku dalam dirinya. Menurut Jamal Ma'nur Asmani teknik modeling merupakan teknik yang digunakan untuk membentuk perilaku baru pada klien dan memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Dasar meneladani (pemodelan) menunjukkan perilaku seseorang atau beberapa orang ke subjek yang ditiru.

Menurut Bandura yang dikutip oleh Nur Salim, pemodelan merupakan proses belajar melalui partisipasi terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan. Prosedur meneladani yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku orang lain perangsang terhadap pikiran, perilaku

²⁸ Ahmad Izzan Seahuddin, *Op.Cit.*, h 199

atau perilaku subjek pengamat tindakan untuk ditiru atau diteladani.²⁹ sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir kelebihan metode kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya, makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut dan mengahayati atau merasakan isi kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.³⁰

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas meneladani (pemodelan) dan kisah adalah sebagai proses belajar seorang yang mendengarkan kisah ataupun yang menjadi model bisa dijadikan sebagai perangsang suatu pemikiran, sikap atau perilaku, kemudian untuk dapat ditiru dan mengalirkan perubahan tingkah laku pada seseorang yang melihat ataupun mendengarkan kisah tersebut. Dan santri yang memiliki motivasi rendah dapat meniru apa yang dikisahkan agar dapat meningkatkan motivasi belajar santri tersebut.

²⁹ Adhiat Prasetya Laksono, *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Tata Boga di SMK Negeri 1 Kersana Brebes Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang . 2017. H 38

³⁰ Ahmad Izzan Seahuddin, *Op.Cit.*, h 152